

**UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AHL
AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH KEPADA SISWA
MI MA'ARIF MAYAK TONATAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD HANIF SIRAJUDDIN

NIM. 210317386

**IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Sirajuddin, Muhammad Hanif. 2024. *Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah kepada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr.Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru dan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*

Pembentukan karakter pada siswa di sekolah sangat diperlukan peran dari seorang guru. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam, yakni pendidikan yang dipahaami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Di zaman sekarang, ada banyak yang bermunculan aliran-aliran yang mengaku ahlu sunnah. Akan tetapi di lembaga sekolah MI Ma'aif Mayak ini yang berada dalam naungan Ma'arif NU secara semangat dan berkomitmen dalam penyebaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan Otomatis tentunya tidak lupa akan menanamkan ajaran atau nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu dapat melalui materi pembelajaran Aswaja, pengamalan Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, I'tidal, Amr Ma'ruf Nahi Munkar serta mengamalkan amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui pembelajaran materi Aswaja di MI Ma'arif Mayak, (2) mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja pada diri siswa MI Ma'arif Mayak, dan (3) mengetahui dampak dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja terhadap penerapan dalam kehidupan sehari-hari pada diri siswa di MI Ma'arif Mayak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Prosedur penggalian data dalam metode penelitian ini dilakukan dengan cara, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, dalam pelaksanaan pembelajaran materi Aswaja sudah sesuai dengan materi dan metodenya. *kedua*, dalam upaya penanaman nilai-nilai Aswaja sudah diterapkan dengan baik. *ketiga*, terdapat dampak positif setelah ditanamkan nilai-nilai Aswaja terhadap siswa.





LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : Muhammad Hanif Sirajuddin
NIM : 210317386
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah
Wa Al-Jama'ah Kepada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan
Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing

Dr. SUGIYAR, M.Pd.I
NIP.197402092006041001

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muhammad Hanif Sirajuddin
NIM : 210317386
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah
Wa Al-Jama'ah Kepada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan
Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji 1 : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji 2 : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hanif Sirajuddin
NIM : 210317386
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Kepada Siswa Mi Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Muhammad Hanif Sirajuddin NIM
210317386

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Hanif Sirajuddin
NIM : 210317386
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan ini, menyatakan bahwa tugas skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil dari karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Hanif Sirajuddin
210317386

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.¹

Dalam Ensiklopedia Indonesia dinyatakan bahwa pembicaraan tentang nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. “*Value*” berasal dari kata “*valere*” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan ungkapan lain apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai

¹ Dyah Kusuwa Windarti, “Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa,” Jurnal Formatif.

seseorang, maka akan menjadi idaman orang. Jadi sesuatu itu bernilai. Biasanya nilai berada dalam bidang etika atau estetika.²

Burbecher mengatakan bahwa nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.³ Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁴ Sedangkan menurut Hamid Darmadi mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.⁵

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan unuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.⁶ Dari uraian di atas

² Bekti Taufiq Ari Nugroho, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri," Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017

³ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2007, hlm. 137.

⁴ Abu Ahmadi, Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, hlm. 667.

⁵ Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2007, hlm. 67.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakart: Cip-tat Pers), 2002, hlm. 3.

mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Fungsi pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat meminimalisir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada. Sehubungan dengan nilai, Max Scheller dalam Atmadi & Setyaningsih menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan yaitu nilai-nilai kenikmatan, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kejiwaan, nilai-nilai kerohanian.⁷

Merujuk pada paparan di atas maka dapat dipahami bahwa, ada dua pandangan tentang nilai. Yang pertama berpandangan bahwa nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Pandangan kedua menganggap bahwa nilai merupakan hal

⁷ Dyah Kusuwa Windarti, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," Jurnal Formatif.

yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek terhadap sesuatu atau fenomena tertentu. Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), kemudian nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi.

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia.

Prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi nyata bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk. Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia

untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.⁸ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebar luaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya dan diyakininya.⁹ Hal tersebut merupakan salah satu dari 45 butir-butir Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 Ayat 2 juga disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu." Berarti setiap warga negara memiliki agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat sesuai ajaran agama dan kepercayaannya tersebut.

Dalam pasal 30 butir (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹⁰ Sedangkan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia ada enam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun, selain keenam agama tersebut masih ada agama yang lain tetapi pemerintah menganggap sebagai aliran

⁸ Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadani, 2000), 426.

⁹ *Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Surabaya: Anugerah), 114.

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003*

kepercayaan seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, Yahudi dan lain-lain. Dari keenam agama tersebut, agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh warga negara Indonesia.

Masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti kebiasaan mendirikan sholat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qu'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Pembiasaan ini jika dilakukan dengan manajemen, metode, dan strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah bagi mereka.¹¹ Untuk mewujudkan semua itu maka, diperlukan adanya upaya dari seorang guru atau seorang pendidik. Salah satu tugas dan peran guru yaitu selain memberikkan ilmu yang sifatnya hanya pengetahuan intelektual juga mempunyai tugas yaitu mengenai pembentukan karakter akhlak siswa.

Sebagaimana juga tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹² Dari tujuan pendidikan nasional di atas telah jelas bahwa sesungguhnya substansi dari pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya

¹¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit TERAS Komplek POLRI GOWOK, 2009), 345.

¹² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Ri Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen RI, 2006),8.

pembentukan pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga kepribadian yang beragama dan berakhlak. Maka dari itu dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak sangat diperlukan peran dari seorang guru. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Islam sebagai agama yang sangat menghargai perbedaan, tentu menghargai hak hidup agama lain dan memberikan kebebasan kepada agama lain untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Hal tersebut yang menjadikan dasar toleransi beragama dalam ajaran Islam.¹⁴ Dalam menjalankan kehidupan beragama Islam tidak mengenal konsep pemaksaan, setiap individu bebas untuk memilih agama apapun berdasarkan keinginan dan kesadarannya individu. Namun dalam beberapa tahun terakhir muncul aliran agama yang menjadikan keragaman Indonesia terguncang. Hadirnya beberapa aliran intoleran yang memberikan pengaruh tidak baik kepada keberagaman Indonesia.

Di Indonesia banyak bermunculan aliran yang menganggap bahwa ajaran agama Islam yang dianut oleh penduduk Indonesia adalah ajaran yang salah dan sesat, karena telah mencampur adukan ajaran Islam dalam budaya. Masuknya budaya Indonesia ke dalam ajaran Islam menjadikan Islam jauh dari keaslian Islam itu sendiri. Selain itu, penganut aliran tersebut

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia), 55.

juga menganggap bahwa sistem pemerintahan yang berjalan di Indonesia tidak sejalan dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Anggapan-anggapan tersebutlah yang menodai beragama di Indonesia.¹⁵

Dalam sistem pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Sebagai suatu upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai keagamaan sejak kecil. *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja) adalah orang-orang (golongan) yang mengikuti jalan atau metode Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan mengikuti metode yang telah diajarkan oleh suri tauladan bagi seluruh umat muslim ini diharapkan dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Dalam sebuah proses belajar pemahaman mempunyai peran yang penting dalam menyatukan dan menguatkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* kepada siswa. Selain itu, sikap keteladanan dari seorang guru yang dapat menempatkan diri sebagai tauladan atau contoh yang baik kepada para siswa. Hal tersebut menjadikan perlunya peranan yang kuat antara pendidik dan peserta didik.¹⁶

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah yang disingkat (ASWAJA) oleh organisasi NU *al-Nahdliyyah* yang mempunyai nilai-nilai Tawasuth, *Tasamuh, Tawazun, I'tidal* dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* yang dianggap

¹⁵ M. Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Social Media Akun Instagram Jaringan Gusdurn Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi", *syiar /Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no.2 (December 5, 2021): 103-32, <http://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

¹⁶ Ervan Saleh Pratama, "Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S Al-Khafi Ayat 65-70," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no.2 (November 10, 2020): 333-48, <http://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.

yang paling tepat dengan islam yang berada di Indonesia. Karena *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah* yang mudah diterima oleh kebanyakan masyarakat. Di zaman sekarang, banyak bermunculan aliran-aliran yang mengaku Ahlu Sunnah. Akan tetapi di Lembaga sekolah Mi Ma'arif Mayak ini yang berada dalam naungan lembaga Ma'arif NU secara semangat dan berkomitmen dalam penyebaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah*, dan otomatis tentunya tidak lupa akan menanamkan ajaran atau nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah* yaitu dengan melalui materi pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (ASWAJA) maupun pengamalan nilai-nilai *Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, I'tidal* dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, dan tidak lupa mengamalkan pengamalan amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah*.

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah merupakan salah satu paradigma keagamaan yang telah dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama' khususnya. Paradigma pemikiran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah* bertumpu pada sumber ajaran islam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Selain itu, banyak amaliyah-amaliyah yang diajarkan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah* yang landasannya bertumpu pada Ittiba'us Sunnah (mengikuti Sunnah) dan menuruti apa yang dibawa Nabi baik dalam masalah aqidah, ibadah, petunjuk, amaliyah, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum muslim.¹⁷

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki

¹⁷ Abdullah Bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Saudi Arabia: Dear Ar-Rayah, 2013), 61.

akreditasi A, dan mempunyai keunggulan kelas khusus seperti Tahfidz dan ada juga yang lainnya contohnya ekstrakurikuler al-banjari. Ekstrakurikuler tersebut merupakan bentuk *mahabbah* kepada Rasulullah (mahabbatur Rasul), dan muatan lokal materi pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (ASWAJA).

Seperti yang diinformasikan oleh salah satu guru Aswaja MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bahwa: “Di ma'arif memang sudah menjadi visi misi dan merupakan lembaga yang berada dalam naungan lembaga ma'arif Ponorogo, upaya penanamannya yang pertama yaitu memberikan materi pendidikan aswaja, yang bukunya langsung dari LP Ma'arif wilayah jawa timur. Kedua, menanamkan nilai-nilai *Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, I'tidal* dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. Dalam penanaman pengamalan akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara praktis melakukan kegiatan-kegiatan yang diantaranya adalah *sholat* dhuha, *sholat* dzuhur, dan dalam *sholat* dhuha juga ada diadakan kultum setiap hari sabtu yang berisi tentang *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah*. Selain itu juga ada kegiatan tahlil, sima'an Al-Qur'an istighosah dan lain-lain.¹⁸

Peneliti memilih lokasi di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini dikarenakan peneliti menyukai dan mendukung amalan-amalan yang diterapkan di sekolah tersebut, dengan amalan-amalan yang diterapkan di sekolah tersebut maka *Insyallah* dapat membuat siswa menjadi disiplin, taat dalam beribadah dan juga dapat membentuk perilaku siswa yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

¹⁸ Hasil Wawancara Guru , 24 November 2023, Pukul 09:00.

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang ada di Kabupaten Ponorogo dengan siswa kisaran usia 7-12 tahun. Siswa ini datang dari berbagai wilayah sekitar Ponorogo dengan latar belakang lingkungan yang berbeda-beda sehingga membentuk karakter pribadi dan akhlak siswa yang bermacam-macam. Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi para guru untuk membina, memperbaiki karakter dan akhlak siswa yang belajar di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dimana diperlukan upaya yang salah satunya adalah dengan penanaman nilai-nilai Aswaja yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitiannya ini dengan judul **“Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Kepada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan mendapatkan data yang diharapkan, maka peneliti membatasi pembahasan pada penelitian ini hanya pada lingkup upaya yang dilakukan oleh pendidik/guru untuk menanamkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* kepada siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran materi nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* bagi siswa di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran materi nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dampak penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* terhadap penerapan dalam kehidupan sehari-hari pada siswa di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki manfaat. Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dijadikan masukan untuk pembelajaran siswa sekarang dan yang akan datang dan sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah* pada diri siswa.

Penelitian ini dapat dijadikan dasar, referensi, acuan pertimbangan dan pembanding bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga dimungkinkan hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi penyelenggara Pendidikan berbasis Lembaga ma'arif dalam membangaun nilai-nilai aswaja.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kurikulum pendidikan pada nilai-nilai aswaja di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya nilai-nilai aswaja pada pendidikan siswa.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kurikulum pendidikan pada nilai-nilai aswaja di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti karena telah ikut serta dalam proses pendidikan yang ada di MI Ma'arif Mayak. Dan juga sebagai sarana dorongan motivasi untuk peneliti agar tetap terus memiliki keinginan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat mendorong peneliti untuk terus berbuat baik serta memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik berupa kesadaran atau hal-hal positif lainnya kepada siswa, untuk selalu mengembangkan kemampuan diri sebagai penerus dari tali estafet generasi pemimpin masa depan, dan selalu mendorong siswa untuk terus menuntut ilmu dimanapun dia berada

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dalam memahami skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri beberapa bab dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini peneliti memaparkan susunan kerangka awal yang meliputi, halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan pedoman transliterasi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi tersusun beberapa bab yang akan menjelaskan isi dari penelitian skripsi sesuai buku pedoman penelitian skripsi tahun 2023 IAIN Ponorogo meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang tahap pelaksanaan penelitian penanaman nilai-nilai aswaja di MI Ma'arif Mayak yang telah tersusun dalam bentuk kerangka penelitian meliputi, latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka meliputi, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Di dalamnya berisi tentang berbagai Pengertian serta teori berpikir dari beberapa Ilmuwan tentang permasalahan yang akan diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian, di dalamnya dijelaskan tentang pembahasan penelitian meliputi, gambaran umum latar belakang penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hasil akhir penelitian meliputi, kesimpulan, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melalukan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di non formal. Lembaga pendidikan non formal seperti di masjid, di surau/mushola, tokoh di lingkungan tempat tinggalnya dan lain sebagainya. Serta memiliki tujuan yang baik dan sesuai yaitu menjadikan seseorang menjadi lebih baik, berkarakter, berakhlakul karimah, mempunyai kognitif yang mempuni guna untuk menghadapi perkembangan zaman.¹⁹

Guru merupakan seorang pendidik dan pengajar yang dipercaya oleh masyarakat, sementara itu J. Klausmeir dan William Goodwin mengemukakan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh pendidik yang tentunya sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan baik pendidikan formal atau non formal.²⁰ Sementara itu, guru sebagai pengajar yang mengandung makna memberi pelajaran, tetapi dapat pula berarti melatih, dan memarahi yang diajar

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 31.

²⁰ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: Stainpopress, 2011), 11.

supaya menjadi jera.²¹ Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, karakter akhlak maupu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.²²

Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidikan adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan Amir Dairen Indrakusuma menyebutt bahwa seorang pendidik memiliki cakupan arti yang luas. Semua orang tua adalahh pendidik, guru di sekolah adalah pendidik, para kyai juga pendidik. Tetapi pendidikan profesional dalam konteks lembaga pendidikan formal adalah seorang guru.²³ Pendidikan memang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi dapat menjadi sumber masalah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter guna membentuk seseorang menjadi insan kamil.

2. Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

²¹ Muh Akib, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 19, No: 1, 2021.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)*, 30.

²³ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: Stainpopress, 2011)*, 11-12.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²⁴

b. Kompetensi Keperibadian

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Dapat berkomunikasi secara baik, efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat maupun kepada peserta didik.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan seperti penguasaan materi dan bahan ajar. Kompetensi profesional ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab kompetensi ini langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan oleh seorang pendidiki. Oleh sebab itu, tingkat keprofesional seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.²⁵

²⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teorik Dan Pratik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 278.

Kompetensi profesional harus mencakup beberapa kriteria diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.²⁶
- 2) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 3) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 5) Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁷

²⁶ Faisul Fadli, *Menjadi Guru Professional: Peran Pengawas Dan Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2014), 76.

²⁷ Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Dinamika Ilmu*, (Online), Vol. 13, No.2, 2013.

3. Tugas Guru

Tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, baik dari segi pendidikan karakter, etika, tingkah laku, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimana yang akan datang dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.²⁸

4. Syarat-syarat Menjadi Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Dradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan untuk menjadi guru, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini diantaranya adalah:

a. Bertaqwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)*, 36.

sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu tanggung jawab dari sebuah jabatan. Ilmu tersebut harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru sesuai dengan yang diampu.²⁹

c. Sehat Jasmani

Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Guru yang sering kali sakit terpaksa absen dan tentunya hal itu akan merugikan anak didik. Maka dari itu, kesehatan juga perlu diperhatikan dari seorang guru guna membantu dalam pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia juga, dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru dan bertanggung jawab atas

²⁹ *Ibid.*, 37.

profesinya tersebut, bersikap adil terhadap semua anak didiknya tidak memihak atau pilih kasih terhadap peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat agar terwujudnya dari sebuah tujuan dari suatu pendidikan.³⁰

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas harus berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa maupun agama.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memberikan sejumlah norma atau pun moral itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan

³⁰ *Ibid.*, 32-34.

perbuatan supaya dapat ditiru oleh peserta didiknya.³¹ Jadi, bagaimanapun seorang pendidik akan selalu menjadi suri tauladan bagi semua peserta didik.

6. Pengertian Aswaja

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja) sudah ada pada zaman Rosul, namun Aswaja pada saat itu hanya realitas komunikasi muslim belum ada atau bisa dengan kata lain kaum muslimin pada masa Rasulullah itu yang disebut Aswaja. Dengan kata lain *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi Nabi Muhammad Saw dan kesepakatan (ijma') ulama.

Dilihat dari bentuk redaksinya *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* terdiri dari tiga rangkaian kata, yaitu:

- a. Pertama, kata *ahl* yang terdiri dari beberapa arti, yakni keluarga, pengikut dan penduduk.³²
- b. Kedua, kata *al-sunnah* diartikan sebagai segala sesuatu yang secara khusus datang dari Nabi dan hal itu dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum-hukum agama.³³
- c. Ketiga, kata *al-jama'ah* juga dimaknai sebagai sekumpulan orang banyak yang berhimpun menjadi satu dengan dasar dan tujuan yang sama serta sebagai kelompok yang bersepakat dalam suatu masalah

³¹ *Ibid.*, 35.

³² Sa'id Abu Jaib, *Al-Qamus Al-Falahiyah Lughatan Wa Ishthilahan* (Damaskus: Dar Alfikr, 1998), 29.

³³ Navis, Dkk, *Khazanah Aswaja*, 10-11.

dan didalamnya tetap memelihara persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan tersebut.³⁴

Jika dilihat dari ketiga kata tersebut maka dapat disimpulkan menjadi golongan yang memiliki tradisi yang dijalankan dengan berpedoman kepada Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Rasulullah pernah menyampaikan “pada suatu masa umatku akan terpecah, dan seterusnya”. Kemudian diteruskan dengan hadist ”Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu golonganlah yang akan selamat, dan yang lain binasa”, lalu ada yang bertanya: “siapakah golongan yang akan selamat?”. Maka Rasul menjawab: “*Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*”, lalu Rasul ditanya lagi: “Apakah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* itu?”, Rasul menjawab: “Yang mengikuti apa yang aku lakukan.” Dari percakapan ini bahwa makna Aswaja adalah ajaran yang mengikuti apa yang Rosul dan sahabat kerjakan.³⁵

Singkatnya, secara terminologi (istilah) *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* adalah orang-orang (golongan) yang mengikuti jalan atau metode Nabi Muhammad Saw dalam menjalani kehidupan beragama.³⁶

Dari definisi tersebut kata *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran islam yang sesungguhnya. *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* merupakan islam yang murni sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan semua golongan kaum

³⁴ Munawir, *Kajian Hadis Dan Mazhab* (Prwokero: Stain Press, 2013), 1.

³⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 173.

³⁶ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

muslimin yang memiliki sifat tauladan yang sesuai dengan *Al-Qur'an*, *Sunnah* dan *Ijma'* para sahabat Rasulullah dan ulama. Berikut sumber hukum yang digunakan dalam Aswaja:

- a. *Al-Qur'an* merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang dijadikan sebagai pedoman dan diriwayatkan secara mutawatir.³⁷
- b. *Hadist* merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Baik perbuatan, perkataan, pernyataan yang dilakukan beliau.³⁸
- c. *Ijma'* merupakan kesepakatan para mujtahid tentang hukum-hukum syari setelah Nabi Muhammad Saw wafat.³⁹
- d. *Qiyas* merupakan penetapan suatu hukum yang belum ada ketentuan hukumnya berdasarkan hukum yang sudah ada ketentuannya didalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, dikarenakan adanya persamaan antara keduanya.

7. Konsep Aswaja

a. Aqidah

Dimensi tauhid atau yang lebih dikenal dengan aqidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* terbagi atas beberapa bagian yang terkandung dalam arkan iman (rukun-rukun iman). Terminologi iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan melalui anggota badan. Rukun iman dalam paham

³⁷ Moh. Gufon Dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 01.

³⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtiar Murshthalahul Hadist*, (Bandung: Al Ma'arif, 1991), 06.

³⁹ Iffatin Nur, *Terminology Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 42.

aqidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dapat diimplementasikan dalam wujud iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada' dan qadar Allah.⁴⁰

b. Fiqih

Dalam bidang syari'ah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaan, yaitu *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *Ijma'* dan *Qiyas*, dari keempat sumber yang ada, *Al-Qur'an* yang telah dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu harus dikembalikan kepada *Al-Qur'an* sebagai pemecahnya. Apabila masalah tersebut terdapat pemecahnya dalam *Al-Qur'an*, maka selesailah suatu permasalahan tersebut, akan tetapi masalah tersebut tidak ditemukan dalam *al-Qur'an*, maka hendaklah mencari pemecahannya dalam *Sunnah* Nabi Saw. Apabila masalah tersebut ada dalam *Sunnah* Nabi Saw, maka selesailah masalah tersebut. Dan apabila masalah tersebut tidak ada pemecahannya dalam *Sunnah* Nabi Saw, maka hendaklah mencari didalam *Ijma'* para ulama terdahulu. Apabila masalah tersebut ada pemecahannya dalam *Ijma'*, maka terjawablah permasalahan tersebut, akan tetapi jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan secara *Ijma'*, maka barulah menggunakan akal untuk melakukan *ijtihad* dengan mengqiyaskan hal-hal yang belum

⁴⁰ Muhammad Bin Abdul Wahab, *Epistemology Tauhid*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2008), 20.

diketahui status hukumnya kepada hal-hal yang sudah diketahui status hukumnya.⁴¹

c. Tasawuf

Aspek *tasawuf* adalah aspek yang berkaitan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, memantapkan keimanan, mengkhusu'kan ibadah dan memperbaiki akhlak.⁴² Pada dasarnya ajaran *tasawuf* merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah. Jadi tujuan *tasawuf* adalah mencoba sedekat mungkin kepada Allah SWT dengan melalui proses yang ada dalam aturan *tasawuf*.

Jalan untuk mencapai proses tersebut sangatlah panjang yang disebut dengan *al-maqamat*. Adapun macam-macam dari *al-maqamat* itu sendiri yaitu:

- 1) *Maqam Taubat*, yaitu meninggalkan dan tidak mengulangi lagi suatu perbuatan dosa yang pernah dilakukan, demi menjunjung tinggi ajaran-ajaran Allah dan menghindari murkanya.
- 2) *Maqam Wara'*, yaitu menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu guna menjunjung tinggi perintah Allah atau meninggalkan sesuatu yang bersifat *subhat*.
- 3) *Maqam Zuhud*, yaitu lepasnya pandangan kedunian atau usaha memperolehnya dari orang yang sebetulnya mampu memperolehnya.

⁴¹ Hasby As-Shiddiqy, "Pengantar Hukum Islam" (Semarang: Tiga Serangkai, 2001), 46.

⁴² Hamka, 'Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya' (Jakarta: Mizan, 1998). 94.

- 4) *Maqam Sabar*, yaitu ketabahan karena dorongan agama dalam menghadapi atau melawan hawa nafsu.
- 5) *Maqam Faqir*, yaitu perasaan tenang dan tabah di kala miskin harta dan mengutamakan kepentingan orang lain di kala kaya.
- 6) *Maqam Khauf*, yaitu rasa ketakutan dalam menghadapi siksa dan azab Allah.
- 7) *Maqam Raja'*, yaitu rasa gembira karena mengetahui adanya kemurahan dzat yang Maha Kuasa.
- 8) *Maqam Tawakal*, yaitu pasrah dan bergantung kepada Allah dalam kondisi apapun.
- 9) *Maqam Ridha*, yaitu sikap tenang dan tabah tatkala menerima musibah sebagaimana di saat menerima nikmat.⁴³

Prinsip dasar dari aspek tasawuf adalah adanya keseimbangan kepentingan ukhrawi dan selalu mendekati diri kepada Allah, dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup manusia. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Jalan sufi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap serta teguh memegang perintah-perintah Allah. Karena itu umat Islam tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban syariat.

⁴³ Zainuri, *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.

Demikian pokok-pokok ajaran *ahl as-sunna wa al-jama'ah*, yaitu kesatuan antara aqidah, syariah dan tasawuf akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah. Aspek syariah ini biasanya dikenal dengan amalan lahiriyah yang lebih banyak berkaitan dengan soal akal, sedangkan yang lebih sempurna berkaitan dengan hal batiniah dengan menggabungkan dua aspek tersebut yang kemudian pada akhirnya akan mencapai cita-cita Islam yang sangat tinggi.

8. Nilai-nilai Aswaja

Menurut KH Aqil Siroj, Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* didasarkan dari beberapa nilai diantaranya:⁴⁴

a. *Al-Tawassuth*

Berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.

b. *Al-I'tidal*

Berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela.

⁴⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah : Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008).

c. *Al-Tasamuh*

Berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

d. *Al-Tawazun*

Berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

e. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Berarti menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun *ukhrawi*, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan.⁴⁵

9. Pembelajaran Aswaja di Sekolah

a. Pengertian Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik, atau tokoh masyarakat. Dengan metode atau strategi tertentu baik secara personal (perseorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap

⁴⁵ Badrun Alaina, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000), 52

perkembangan pendidikan anak didik atau generasi bangsa. Hal ini dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian, pengetahuan yang bersumber pada ajaran Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁶

Persoalan moral dan akhlak yang saat ini statusnya sedang krisis di Negara ini, khususnya bangsa Indonesia. Sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang harus ditunakan bagi semua lapisan, baik masyarakat bawah, menengah dan atas untuk turut memperbaiki moral, akhlak maupun karakter anak bangsa.⁴⁷ Jadi, kita sebagai introspeksi diri sendiri dalam membentuk moral karakter maupun akhlak.

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepadakepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.⁴⁸

Pembelajaran yang dimaksudkan adalah sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku seseorang. Karena pembelajaran akan menjadi penentu utama dalam suatu produk pendidikan yaitu perubahan pada perilaku akhlak.

Sedangkan konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

⁴⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Globa* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 7.

⁴⁷ Nur Hidayah, "Redefinisi Ontologi Aswaja dalam Pendidikan Ma'arif di Era Kontemporer," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 10, No. 1 (Februari 2015), 111

⁴⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 41

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan merupakan proses dari suatu tujuan pendidikan.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menurut Corey adalah upaya dari seseorang secara sengaja untuk dikelola secara khusus dalam kondisi khusus untuk mencapai perubahan pribadi ataupun perilaku atau karakter (akhlak) yang tampak signifikan.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses pembelajaran manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi film.⁵⁰

Pendidikan atau pembelajaran materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* pada peserta didik supaya peserta didik mengetahui, mayakini, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Pendidikan pembelajaran materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*

⁴⁹ H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 61.

⁵⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

⁵¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 35.

dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Di dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). Lembaga ini adalah Lembaga yang bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di tingkat formal. Mi Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini memberikan materi pendidikan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang merupakan pelajaran wajib yang masuk kurikulum muatan lokal dan tidak semua sekolah mencantumkan pendidikan Aswaja dalam kurikulumnya, sebab Pendidikan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* hanya diajarkan di sekolah yang bernaungan dibawah Ma'arif NU. Dan setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus mempunyai ciri atau kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU yaitu: Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat thayyibah, etika, berakhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Pendidikan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan dapat membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berkarakter dan berakhlak mulia.

⁵² *Ibid.*, 32-33.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aswaja merupakan hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik dengan tujuan terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan kalimat *thayyibah*, terwujudnya perubahan yang tampak dan signifikan dalam hal akhlak, karakter siswa supaya dapat terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air, terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadahnya sesuai dengan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* baik dikalangan murid, guru maupun masyarakat lingkungan sekolah.⁵³

b. Komponen-komponen Pembelajaran Aswaja

Komponen pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ada dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah: Tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik (guru), perencanaan pengajaran (RPP), strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Aswaja

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan pendidikan dalam proses belajar mengajar supaya materi pelajaran dapat disampaikan dengan mudah serta efektif kepada peserta didik. Metode pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam proses

⁵³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 33.

belajar mengajar materi *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* agar dapat disampaikan dengan mudah serta efektif kepada peserta didik. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*, diantaranya adalah:

1) Metode Ceramah

Media ceramah adalah dimana seorang guru menerangkan atau menceritakan secara keseluruhan isi materi pembelajaran, dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari lisan dari seorang guru.⁵⁴

2) Metode Diskusi

Metode diskusi ini adalah metode yang mana siswa setelah mendapat materi pembelajaran dari guru lalu diberi pertanyaan dari guru dan didiskusikan dengan temannya.⁵⁵ Setelah didiskusikan lalu menyimpulkan apa yang telah didiskusikan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang mana setelah mendapat materi, siswa disuruh untuk bertanya mengenai materi yang kiranya kurang jelas dan sulit difahami.⁵⁶ Dan seorang guru harus menjawab pertanyaan dari sorang siswa guna untuk menjelaskan apa yang belum difahami oleh siswa.

⁵⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: KalamMulia, 2016), 204-206.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1994), 77.

⁵⁶ *Ibid.*, 79

4) Metode Kerja Kelompok

Metode ini adalah metode yang mana setelah diberi materi pembelajaran, guru memberi pertanyaan dan dikerjakan secara berkelompok. Di dalam kerja kelompok ini diantara siswa satu dengan yang lain harus kompak dalam mengerjakan ataupun mendiskusikan apa yang diberikan oleh seorang pendidik. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar agar dapat lebih mudah difahami oleh siswa.

d. Strategi Pembelajaran Aswaja

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga dapat mencapai dari sebuah tujuan pendidikan.⁵⁷ Jadi, didalam sebuah pembelajaran pasti seorang guru mempunyai strategi yang cocok dalam suatu penyampaian materi pembelajaran.

e. Media Pembelajaran Aswaja

Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah proses pentransferan ilmu pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Selain itu, untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan ketrampilan pada

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: BumiAksara, 2011), 57.

setiap orang yang memanfaatkannya. Jadi, seorang diberi alat untuk memudahkan dalam pemberian atau pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Media tersebut diantaranya adalah LCD, proyektor, sound sistem.

f. Tujuan Pembelajaran Aswaja

Tujuan pembelajaran menjadi landasan menentukan komponen pembelajaran lainnya, yaitu dijadikan landasan menentukan isi, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. tujuan pembelajaran ada tiga aspek yaitu:

- 1) Kognitif, yaitu kemampuan yang lebih menitik beratkan pada kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta.
- 2) Psikomotor, yaitu kemampuan yang menitikberatkan pada kemampuan gerak fisik, seperti kemampuan melakukan sesuatu kegiatan.
- 3) Afektif, yaitu kemampuan menitik beratkan pada sikap, dalam kata lain merupakan hasil dari semua yang telah dilakukan dari peserta didik (akhlak).⁵⁸

Selain tiga komponen dari tujuan pembelajaran (kognitif, psikomotorik dan afektif) tujuan dari materi pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah An-Nahdliyyah* ini sendiri adalah untuk lebih menekankan kepada pendidikan budaya dan karakter, diantaranya

⁵⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 26-27.

adalah religius, jujur, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab dan menanamkan nilai-nilai Aswaja, toleransi kepada teman, *tawadlu'*, berakhlakul karimah, dan mengamalkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yaitu: *Tawasuth* dan *I'tidal*, *Tasamuh*, *Tawazun* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.⁵⁹

10. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassien* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁶⁰

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.⁶¹ Ngainun Naim mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi

⁵⁹ Anwar Rifa'i, “Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang,” *Journal of Educational Social Studies*, Vol 6, No 1, 2017, 9.

⁶⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), 5

⁶¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 11

penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis merujuk pada hasil penelitian terdahulu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Ummu Dwi Khusna (2016, IAIN Tulungagung) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung” mengangkat dua pokok permasalahan (1) Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?

Berdasarkan dua permasalahan diatas maka Ummu Dwi Khusna memberikan kesimpulan bahwa (1) Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pendidikan Karakter di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Terkait implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi: a. Guru membuat RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai

⁶² Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55

pendidikan karakter, b. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, c. Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai.

Sementara untuk pengembangan materi aswaja, sekolah menerapkan dalam bentuk kegiatan: *Sholat Dhuha*, *Muroja'ah*, Hafalan Al-Qur'an, Yasin Tahlil, Istighasah, Wiridan setelah *sholat*, ziarah wali, *rotibul hadad*, *qiro'ah*, *hadrah* dan *shalawat* pengajian kitab kuning. Selain itu ada nilai karakter yang diperkuat oleh guru diantaranya: religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman. (2). Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hambatannya adalah sebagai berikut: a. Banyaknya pelajaran yang didapat di sekolah maupun di pondok membuat murid kurang berkonsentrasi. Adapun guru telah melakukan usaha dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan media *audio visual* atau dengan kalimat yang bijak. b. Kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pada mata pelajaran aswaja ataupun yang menyangkut tentang ke NU an. Guru dalam hal ini berusaha untuk memfasilitasi murid dengan cara mempersilahkan untuk menanyakan kepada guru ketika ada permasalahan yang belum dipahami. c. Materi aswaja dalam kebanyakan dalam bentuk deskripsi oleh karena itu sangat menyita waktu. Alokasi waktu yang telah ada dalam RPP adalah 2X40 menit namun jika waktu tersebut tidak dimaksimalkan maka waktu yang ada akan kurang. Oleh karena itu guru berusaha memaksimalkan waktu yang telah ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ummu Dwi Khusna dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ummu Dwi Khusna lebih menekankan kepada implementasi dari pembelajaran materi Aswaja, sedangkan penelitian ini lebih kepada penanaman nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik, dan juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Kedua, Penelitian Eko Wahyudi (2018, IAIN Ponorogo) yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di SMP Ma'arif Ponorogo). Mengangkat tiga pokok permasalahan (1) Bagaimana konsep nilai *Tawasuth, Tasamuh, dan Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?, (2) bagaimana Implementasi nilai *Tawasuth, Tasamuh, dan Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo? (3) Bagaimana dampak nilai *Tawasuth, Tasamuh, dan Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?.

Berdasarkan tiga permasalahan di atas Eko Wahyudi memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai *Tawasuth, Tasamuh, dan Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo membuat pengelolaan lembaga dalam mengembangkan pendidikan harus menerapkan karakter-karakter *tawasuth, tasamuh, tawazun*, di dalam mengembangkan pendidikan dengan yang terkandung di nilai-nilai *tasamuh* saling menghargai, menghormati itu diterapkan akan sebagai karakter/kebiasaan, saling menghargai tidak menganggap anak itu lebih rendah dalam

kehidupan sehari-hari ketika ada seseorang yang mengalami kesulitan akan dibantu, maka dari itu akan mengembangkan sikap Aswaja.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi ini adalah pada penelitian ini berbeda, perbedaan tersebut terletak pada fokus pembahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudi lebih fokus pada implementasi dari pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penanaman nilai-nilai Aswaja pada diri siswa. Letak kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Ketiga, Penelitian Ibniyanto (2017, UIN Sunan Ampel) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep)” mengangkat tiga pokok permasalahan yaitu: Bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan di SMANU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?, Bagaimana implementasi pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?, Bagaimana dampak pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial dan keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep?

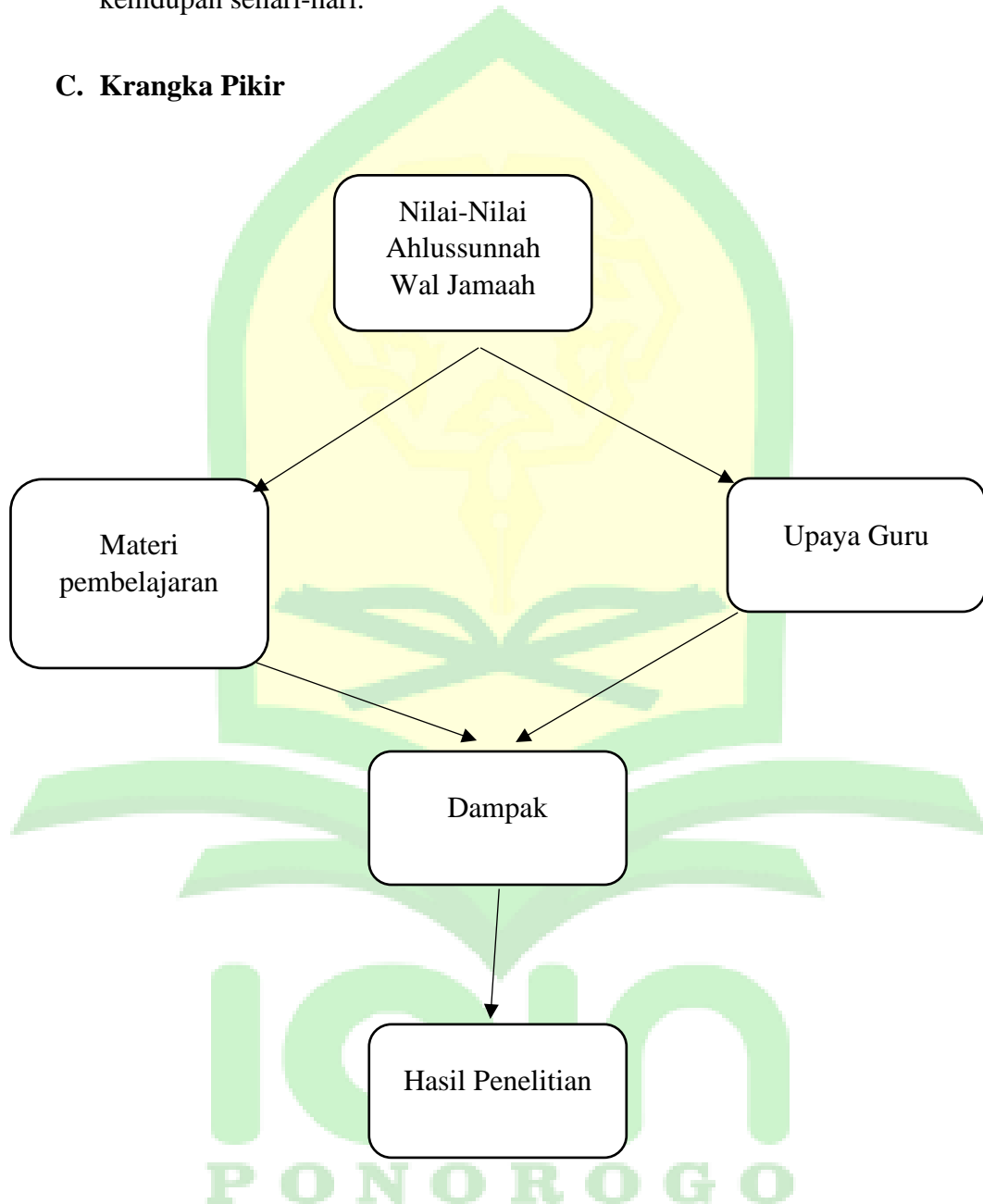
Berdasarkan tiga pokok permasalahan maka Ibniyanto memberikan kesimpulan bahwa: Hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep, yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah sesuai dengan muatan materi dan tujuan pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena materi yang digunakan masih satu paket dari PW LP Ma'arif Jawa Timur.

Disamping itu, pembekalan yang dilakukan oleh LP Ma'arif Sumenep juga sama. Hanya saja yang membedakan adalah kapasitas dan kreativitas masing-masing guru mata pelajaran untuk mengembangkannya di dalam kelas. Namun pengembangan perencanaan pembelajaran Aswaja ini, sebetulnya sudah dikembangkan oleh lembaga masing-masing melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, baik yang dilakukan pada saat MOS, kegiatan OSIS, maupun kegiatan ekstra lain melalui kerja sama dengan IPNU/IPPNU, LP Ma'arif dan lembaga lain. Artinya, perencanaan pembelajaran Aswaja, tidak hanya sebagaimana yang terdapat di ruang kelas sesuai dengan RPP yang ada. Adapun dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial maupun keagamaan peserta didik di SMA NU Sumenep, dapat dilihat dari aktivitas mereka. Perilaku yang sifatnya sosial, dapat dibuktikan dengan sikap peduli mereka terhadap sesama temannya, misalnya, menjenguk temannya yang sedang sakit dan memberikan santunan.

Perbedaan yang tampak jelas dari penelitian yang dilakukan oleh Ibniyanto dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu:

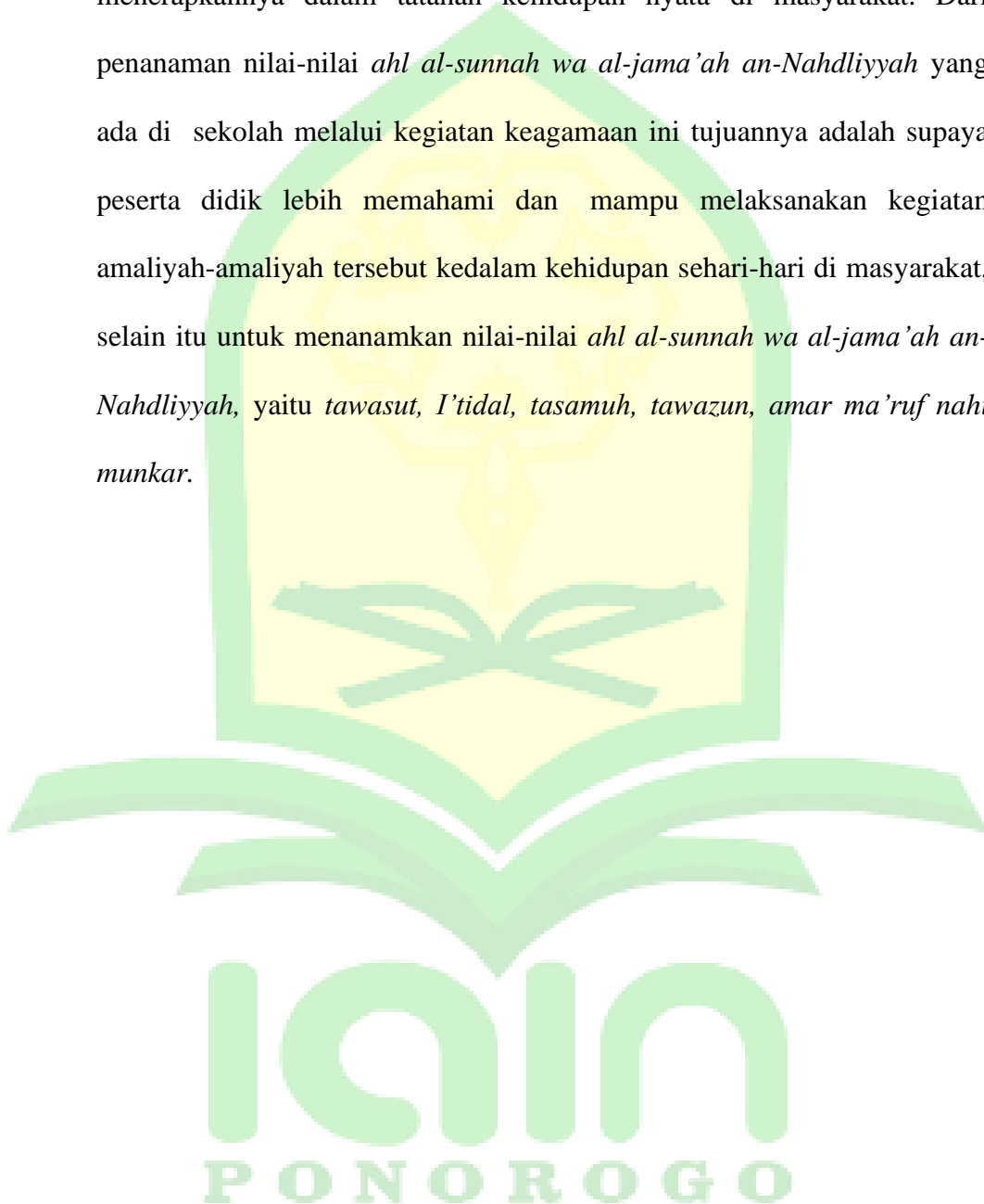
penelitian yang dilakukan oleh Ibniyanto lebih kepada pembelajaran Aswaja (materi pembelajaran) sedangkan penelitian ini lebih ke penanaman nilai-nilai Aswaja pada peserta didik dan diharapkan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

C. Krangka Pikir



Kerangka Pikir ini diperlukan untuk menggambarkan alur pikiran peneliti yang dimaksudkan untuk menyusun reka pemecahan masalah yang berdasarkan teori yang dikaji. Kerangka berpikir dalam kajian ini yaitu

bahwa penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* itu sangat penting bagi peserta didik untuk pembentukan karakter. Dengan harapan nantinya siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat. Dari penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan ini tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami dan mampu melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, selain itu untuk menanamkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*, yaitu *tawasut, I'tidal, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi munkar*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jika melihat dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif/induktif berupa kata tertulis, bukan angka. Hasil tersebut didapatkan dari perilaku yang diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan untuk menafsirkan fenomena yang sebenarnya terjadi, dimana peneliti yang menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel, mengumpulkan data dan menganalisis data. Kemudian menghasilkan penelitian kualitatif yang menekankan pada makna generalisasi.⁶³

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memahami penanaman nilai-nilai aswaja di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, bagaimana upaya dari seorang guru dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dan bagaimana dampak dari penanaman nilai-nilai aswaja terhadap penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) dengan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

⁶³ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tim CV Jejak, 2018), 7.

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diteliti. Sedangkan desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian adalah siswa MI Ma'arif Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sesuai dengan judul yang diajukan peneliti yaitu "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* Kepada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024". Peneliti memilih MI Ma'arif Mayak sebagai tempat penelitian, karena peneliti menemukan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai aswaja pada siswa agar memiliki kepribadian yang baik, dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa. Serta dengan adanya penanaman nilai-nilai Aswaja dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang akan digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian. penelitian dimulai ketika peneliti mulai menulis dan menemukan permasalahan di Madrasah tentang perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai aswaja. Penelitian berlangsung hingga peneliti menyelesaikan laporan penelitian dengan rentan waktu sekitar lima bulan pada tahun 2024.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti, serta data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata hasil wawancara, dan tindakan sebagai sumber utama sedangkan data foto, dokumen dan lainnya adalah data tambahan.

Menurut Suharsimi Arikunto data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari manadata itu diperoleh, sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung.⁶⁵

Dalam penelitian ini data yang dapat dikumpulkan bisa berupa hasil wawancara, gambar sebagai data pendukung wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan

Informan adalah pokok inti dalam mengumpulkan data, karena berkaitan dengan pengungkapan permasalahan yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa MI Ma'arif Mayak.

2. Informan Kunci

Informan kunci yakni seorang yang dapat memberikan informasi-informasi secara detail. Informan kunci adalah narasumber utama

⁶⁵ Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003), H. 35-

dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini seorang yang akan menjadi informan kunci adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Dokumen-dokumen

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang telah terlaksana atau berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, maupun sebuah karya monumental dari seseorang. Data yang akan diperoleh dari sumber data ini adalah data yang memiliki hubungan dengan siswa MI Ma'arif Mayak serta data-data pendukung lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data atau lebih dikenal dengan instrumen. Oleh karena itu, seorang pengumpul data atau peneliti adalah orang yang betul-betul mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti berupa data-data hasil penelitian. Disetiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian, persoalan teknik pengumpulan data menjadi amat penting. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh sebab itu, kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Maka dalam skripsi ini, peneliti mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh dengan cara antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi berbeda dengan *interview*, cakupan observasi lebih luas dibandingkan dengan *interview*, observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dalam bentuk apapun dapat diamati melalui observasi langsung kelapangan. Dalam melakukan observasi diperlukan seorang peneliti yang profesional, pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur subjektivitas sangat besar, hasil yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang peneliti. Seorang peneliti yang tidak profesional akan menghasilkan data yang kurang baik.

Nasution mengungkapkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dengan melihat langsung berbagai kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut. Observasi ini dilakukan agar didapatkan data yang valid. Adapun data observasi yang diperoleh oleh peneliti adalah:

- a. Kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

⁶⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 7 (Bandung: Alfabeta, 2017), 104-105

- b. Kegiatan sosial antar warga Madrasah, misalnya para siswa selalu diberikan pengertian untuk selalu tolong menolong, sesama antar guru selalu mendiskusikan permasalahan didalam ataupun diluar kelas.
- c. Sikap yang ditunjukkan oleh warga Madrasah, misalnya siswa dianjurkan sopan santun terhadap teman sebaya maupun kepada guru, Bapak Ibu guru memberikan contoh dengan saling menyapa agar ditiru oleh siswa.

2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen yang ditulis oleh Salim dan Syahrums pada penelitian, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁶⁷

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya tentang nilai-nilai aswaja, upaya penanaman nilai-nilai aswaja dan dampak penanaman nilai-nilai aswaja. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran aswaja di MI Ma'arif Mayak.

⁶⁷ Salim dan Syahrums, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), 119.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengulik informasi yang dibutuhkan kepada:

- a. Kepala madrasah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo
- b. Guru MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo sebanyak 5 guru
- c. Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo sebanyak 4 siswa

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁸ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait membentuk karakter santri, di antaranya: kurikulum, dokumen, peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sebagainya sehingga dapat mudah dipahami serta hasil dari temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 149

kualitatif dilaksanakan sejak sebelum melakukan penelitian lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁶⁹

Metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan sebuah prosedur yang telah dikemukakan oleh Miles Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, menurut Miles Huberman, sebuah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara terus-menerus sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh.⁷⁰

1. Kondensasi Data

Analisis penelitian kualitatif dari awal dikumpulkannya data dan juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan menulis sebuah pola, pernyataan, proposisi, penjelasan serta arus sebab akibat. Kesimpulan hasil penelitian tergantung dengan catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik peneliti, tenggat waktu yang harus dipenuhi peneliti. Peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yakni implementasi metode kisah yang dilaksanakan ketika pembelajaran di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Saat pengumpulan data berlanjut, tahap lebih lanjut dari kondensasi data terjadi, meliputi menulis ringkasan, pengkodean, membuat kategori, mengembangkan tema, dan menulis memo

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, H. 334.

⁷⁰ Ibid. H. 337.

analitik. Proses kondensasi data berlanjut setelah pekerjaan lapangan selesai, sehingga laporan akhir selesai. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Keputusan peneliti terhadap unit data mana yang akan dikodekan dan mana yang ditarik, label kategori mana yang paling baik meringkas sejumlah kode, yang mengembangkan cerita untuk diceritakan adalah semua pilihan analitik.

2. Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan

Peneliti menyajikan tampilan data secara umum, tampilan data merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara organisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Tampilan membantu untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman. Bentuk tampilan yang paling sering digunakan untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang berkepanjangan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi dengan sebuah uraian yang singkat dari bahan yang diteliti.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data kualitatif dimulai dari awal pengumpulan data dan menafsirkan apa yang dimaksud dengan menulis pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Kesimpulan tergantung pada penjelasan, serta arus sebab akibat. Kesimpulan tergantung pada catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik

peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Peneliti mengumpulkan data sebagaimana telah ditentukan yakni terkait implementasi metode kisah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Kesimpulan juga diverifikasi saat analisis lanjutan, verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak analisis selama penelitian, dengan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan, atau mungkin menyeluruh dan juga rumit, dengan argumentasi serta tinjauan yang panjang di antara rekan kerja untuk mengembangkannya, atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan di kumpulan data lain. Makna yang muncul dari data harus diuji kemasuk akalannya, kekokohnya, dan konfirmabilitas validasinya.⁷¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep *validi atas* (kesahihan) dan juga *reliabilitas* (keandalan). Derajat kepercayaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sedangkan ketekunan dalam pengamatan adalah melakukan pengamatan dengan lebih cermat.⁷² Dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, tentang data yang

⁷¹ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi 3*, (United States of America, 2014) H. 14.

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 244

ditemukan benar atau salah, proses ini terdiri dari beberapa sumber triangulasi.

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan kepala madrasah serta data hasil wawancara dengan para guru dan juga sumber data penunjang lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan wawancara serta diperkuat dengan data dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Dalam pengolahan data peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan sebuah data sehingga nantinya baru bisa diolah, tahapan tersebut diantaranya:

1. Tahapan Pra-lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti harus menyusun sebuah rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, membuat instrumen penelitian, dan membuat surat izin untuk melakukan penelitian. Dimana surat izin ini diperlukan karena agar saat melakukan penelitian, peneliti bisa mendapatkan informasi dan sumber data yang diperlukan dengan tenang dan detail tanpa ada pra duga yang tidak baik dari pihak lembaga yang ingin diteliti, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan di dalam kegiatan penelitian.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap terjun lapangan ini peneliti membangnya atas tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data.⁷³ Dengan demikian peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dan juga memperhatikan etika serta menempatkan diri ketika berada di lapangan untuk menggali informasi atau data. Dalam tahapan ini peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kepala madrasah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo untuk meminta izin, dan selanjutnya melakukan observasi untuk mencari data yang diperlukan pada penelitian ini.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap analisis data ini meliputi analisis data baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek dari sumber data yang telah diperoleh.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan ini peneliti menyusun data dan kemudian menyesuaikan data yang telah diperoleh dalam bentuk skripsi.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 289

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mayak

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo didirikan di atas tanah wakaf seluas 3.570,475 m² dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib, Bapak H. Sajidi, Bapak H. Sahid, Bapak Imam Supangat, dan Bapak Dasri, serta masyarakat lingkungan MI Ma'arif Mayak. Awal perkembangan dimulai dengan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, sekolah ditutup. Selanjutnya, sekolah diaktifkan kembali pada tahun 1950. Tahun 1960 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965, sekolah diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971 diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak (MI Ma'arif Mayak).

Tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks, mendorong individu untuk berperan aktif dalam melaksanakan program pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun, MI Ma'arif Mayak bekerja keras dalam rangka meningkatkan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam

bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal.

Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventif (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan.

Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa. Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata sambutan masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Di samping itu, sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an dan Madrasah Diniyah hinggasekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna

2. Letak Geografis MI Ma'arif Mayak

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo yang terbaru No. 002/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01 Januari 2007 dengan Nomor Kode Madrasah: 103.1947.4.002

Madrasah ini memiliki letak yang strategis, karena dekat dengan jalan raya, sehingga mudah untuk dijangkau. Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah yang luas, madrasah ini banyak diminati oleh masyarakat luas, tidak hanya dari lingkungan sekitar Kelurahan Tonatan, sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah siswa di setiap tahunnya.

P O N O R O G O

3. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah Swt. dengan berwawasan ASWAJA
- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah.
- 4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 5) Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 6) Menumbuhkan kembangkan perilaku terpuji dan praktek nyata, sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- 7) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

4. Tujuan MI Ma'arif Mayak

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah:

- a. Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun.
- b. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan.
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam iptek dan imtaq serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlakul karimah dan berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara berkesinambungan.
- d. Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- e. Meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa.
- f. Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik.
- g. Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan aswaja di lingkungan sekolah.
- h. Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kualitas sekolah.

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru ialah sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak yang baik, melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya serta D4/SI kependidikan, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikat profesi guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi. Di MI Ma'arif Mayak terdiri dari seorang kepala sekolah, 25 orang guru tetap yayasan (GTY), 1 orang guru Dpk (PNS yang diperbantukan), 11 guru tidak tetap (GTT), 4 orang karyawan.

b. Keadaan siswa

Menurut data yang telah diberikan kepada peneliti, Jumlah keseluruhan peserta didik di MI Ma'arif Mayak tahun pelajaran 2023/2024 adalah 626 siswa dan siswi, 315 siswi dan 311 siswa. Pembagian kelas di MI Ma'arif Mayak dibagi menjadi 4 kelas per-angkatan, karena peningkatan jumlah peserta didik yang masuk di MI Ma'arif Mayak. Masing-masing kelas terdiri kurang lebih 25 siswa-siswi. Dari keseluruhan peserta didik, semua tergolong sebagai pelajar aktif di MI Ma'arif Mayak.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif Mayak meliputi Ruang

Kelas, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Komputer, Ruang Perpustakaan, Ruang UKS, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Toilet, Tempat Ibadah.

B. Deskripsi Data

1. Pembelajaran Materi Aswaja Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo merupakan sekolah lembaga pendidikan swasta yang berada di tengah kota Ponorogo. Sekolah ini memadukan dua kurikulum antara Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Ma'arif, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama.

Perkembangan karakter dan akhlak seorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Maka dari itu, untuk mewujudkannya harus ada kerja sama antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Maka dari itu, MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU memberikan materi pembelajaran wajib berupa materi aswaja. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Imam Mudzakir adalah sebagai berikut: Karena sudah basiknya LP Ma'arif NU sudah pasti memberikan materi aswaja.⁷⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran. akan tetapi dalam pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja) ini lebih sering menggunakan metode

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

ceramah dan dipadukan dengan metode diskusi. Tetapi sebelum seorang guru memberikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru memberikan stimulus atau sebuah apersepsi mengenai pembelajaran kemarin, tujuannya untuk mengevaluasi hasil pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan kemarin.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Nasirudin Aziz selaku guru aswaja dan qurdist dalam sebagai berikut:

“Dalam materinya kebanyakan ceramah sebagai *muqodimah*, lalu apersepsi kepada anak didik, dan mengenalkan tentang hasil karya mbah Wahab Hasbullah seperti, nyanyi *Syubanut Wathon*, kemudian sholawatan. Setelah itu menggunakan diskusi contohnya anak-anak disuruh membaca struktur organisasi *Nahdlatul Ulama*, contohnya lagi sistem kepengurusan NU. Hal ini harus menggunakan metode ceramah karena peserta didik masih dalam jenjang awal dan tentunya masih belum mengenal betul mengenai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Kalau amaliyah-amaliyahnya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai siswa wajib menunaikan ibadah *sholat* dhuha berjama'ah, wiridan, cium tangan setelah selesai *sholat*, setiap tiga bulan sekali mengadakan istighosah, ziarah makam dan lain-lain.”⁷⁵

Pembelajaran materi aswaja di MI Ma'arif Mayak itu menggunakan metode ceramah, diskusi dan pengamalan amaliyah-amaliyah aswaja.

“Selain itu, sudah pasti disetiap pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran aswaja ini adalah mengenalkan karya dari kyai Wahab Hasbullah, seperti *sholawatan Syubanut Wathon, an-Nahdliyah, Asygil*, menumbuhkan rasa tenggang rasa, toleransi dan supaya peserta didik memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.”⁷⁶

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Berdasarkan paparan yang diungkapkan oleh bapak Nasirudin Aziz bahwa pembelajaran aswaja bertujuan untuk mengenalkan karya dari kyai Wahab Hasbullah, seperti *sholawatan Syubanut Wathon, an-Nahdliyah, Asygil*, menumbuhkan rasa tenggang rasa, toleransi dan supaya peserta didik memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

2. Penanamkan Nilai-nilai Aswaja Pada Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Lembaga Pendidikan Ma'arif merupakan Lembaga Pendidikan formal yang berada dalam naungan NU. Dan dalam kongritnya sudah pasti memberikan materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja), karena basiknya sudah dalam LP Ma'arif. Selain diberikannya materi pembelajaran aswaja pada siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, di sekolah ini juga diwajibkannya peserta didik mengikuti atau melaksanakan dan juga mengamalkan amaliyah- amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyah*. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Imam Mudzakir selaku kepala madrasah dan guru aswaja MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yaitu: Karena di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini miliknya NU otomatis amaliyah di sini harus NU.⁷⁷

Maka dari itu, MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo bekerjasama dengan wali murid serta pengurus komite untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara melalui membiasakan kegiatan

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

amaliyah-amaliyah aswaja. Diantaranya melalui *sholat dhuha* berjama'ah yang dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai yaitu jam 06.30 WIB. Selanjutnya setelah *sholat* berjama'ah dilanjutkan dengan *wiridan*, *sholawatan*. Sedangkan *istighosah*, *tahlil* dan ceramah mengenai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja) dilakukan secara bergilir setiap hari Sabtu.

Selain itu, MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo mengagendakan setiap tiga bulan sekali yaitu *ziarah* makam, terbentuknya budaya dan tradisi NU ini, tidak bisa lepas dari peran para Wali Songo, penyebar Islam di Indonesia khususnya pulau jawa. *Wali Songo* ini menjadikan budaya dan tradisi sebagai media dakwah, budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam mereka rubah sedikit demi sedikit, dengan hal tersebut hasil-hasilnya Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim, bahkan terbanyak di dunia.

Ziarah makam yang dilakukan ini merupakan ibadah yang diisi dengan *tahlil*, dimana kegiatan tersebut dapat memupuk peserta didik dimana akan mengingatkan bahwa sesungguhnya makhluk hidup yang bernyawa pasti akan merasakan kematian.

Dari kegiatan tersebut, MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo penanaman nilai-nilai aswaja yang utama adalah melalui materi pembelajaran, hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan peserta didik di tingkat SD tidak semua dalam haluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-Nahdliyyah*. Seperti yang diutarakan Ibu Pipit Surya

Dewi selaku guru aswaja MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

“Karena banyak anak yang Pendidikan dasarnya itu tidak semua dilingkup *Nahdliyin* atau berhaluan aswaja. Sehingga kita harus menanamkan amaliyah-amaliyah aswaja di sekolah ini untuk membentengi kita dari paham-paham yang lain.”⁷⁸

Maka dari itu kepala sekolah serta guru baik guru Pendidikan Agama Islam ataupun guru aswaja berupaya dan bersemangat dalam menanamkan nilai-nilai aswaja baik dari materi pembelajaran maupun dari segi amaliyah-amaliyah yang telah dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Upaya-upaya yang telah dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah yang pertama yaitu dari segi materi pembelajarannya, karena materi pembelajaran tersebut wajib, karena sekolah tersebut dari lembaga pendidikan yang bernaungan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif. Dan sudah pasti diberikannya materi aswaja. Selanjutnya siswa di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini dibiasakan membiasakan *sholat dhuha* berjama'ah sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, juga *tahlil*, *sholawat*, *wirid* setelah *sholat*, dan diagendakan *ziarah* makam setiap tiga bulan sekali dan lain-lain.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Mambaul Ihsan selaku guru akidah akhlak dan aswaja adalah sebagai berikut:

“Sudah pasti materi aswaja, membiasakan contohnya sholat shubuh dengan mengguakan bacaan doa qunut, mendzahirkan bacaan bismillah pada surat alfatihah karena bismillah tersebut termasuk ayat al fatihah disetiap bacaan sholat ataupun yang lainnya, mengeraskan bacaan wirid asal tidak keras-keras,

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

sholawatan, tahlilan, yasinan, washilah kepada pendiri Ponorogo.”⁷⁹

Pernyataan tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Istiqomah selaku guru aswaja adalah sebagai berikut:

“Sudah pasti materi Aswaja, contohnya amaliyahnya adalah membiasakan *sholat* shubuh dengan menggunakan bacaan doa *qunut*, ketika *sholat* selalu mendzahirkan bacaan bismillah pada surat alfatihah karena bismillah tersebut termasuk ayat al fatihah disetiap bacaan sholat ataupun yang lainnya, karena hal tersebut yang membedakan antara organisasi NU dengan organisasi Islam yang lainnya, membaca bismillah tidak boleh dibatin harus di dzahirkan. Itulah anjuran membaca bismillah ketika sholat kepada peserta didik. Lalu membaca wirid atau mengeraskan bacaan wirid asal tidak keras-keras, supaya orang lain yang awalnya belum bisa menjadi bisa atau bisa dikatakan membantu orang yang belum bias menjadi bisa. *Wirid* tidak boleh dibatin. Sholawatan itu saya tanamkan contohnya melantunkan sholawat *Nariyah, sholawat Asyigill, Syubanut Wathon*. Karena hal itu harus dikenalkan kepada peserta didik, gunanya masa orang NU tidak bisa sholawatan, dan tidak lupa sholawat *an-Nahdliyah* sebagai jati diri warga NU. Tahlilan, saya sebagai guru kelas 6 saya biasakan setiap 35 hari sekali, atau istilah jawanya (*Selapan Dino*) untuk membaca tahlil, membaca surat yasin, dan tidak lupa diawali dengan mengirimkan *washilah* kepada pendiri Ponorogo, pejuang NU, ustadz-ustadz. Setelah itu, mengirimkan do'a kepada keluarga peserta didik yang sudah meninggal.”⁸⁰

Dari upaya tersebut peserta didik diharapkan dapat mengikuti semua kegiatan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyah* yang telah diselenggarakan dari sekolah. Dan kegiatan yang telah dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo tersebut adalah upaya dari seorang guru yang menginginkan peserta

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

didiknya semua berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Maka dari itu, kegiatan Amaliyah-amaliyah aswaja di terapkan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Selain itu agar dapat membentengi siswa dari paham yang hanya mengaku-ngaku *ahl al-sunnah* dan diharapkan supaya dapat menangkal atau membentengi peserta didik dari paham yang sifatnya radikal ataupun yang lainnya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Imam Mudzakhir selaku kepala madrasah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

“Amaliyah aswaja sekarang banyak yang mengklaim atau mengaku *ahl al-sunnah*, oleh sebab itu untuk *icon* sendiri di Nahdlatul Ulama' yaitu *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Kenapa demikian, karena kita sebagai orang muslim kita juga mengamalkan pengamalan setiap harinya itu kita selalu mencari sumbernya, sejak jaman Rosulullah Saw sampai sahabat-sahabat para *tabi' tabiin* samapi ulama' dan sampai kita ini. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda Islam khusus di lingkungan NU jangan sampai salah dalam penerapan sehari-hari. Maka dari penanaman aswaja harus ditanamkan mulai sejak dini, dari mulai TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dengan tujuan dalam Muamalahnya nanti agar tidak menyimpang dari paham-paham yang mengaku-ngaku *ahl al-sunnah wa al-sunnah* yang lainnya.”⁸¹

Dari sinilah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo seorang pendidik secara semangat dalam menanamkan dan memantapkan siswa dalam penanaman nilai-nilai aswaja baik dari segi materi pembelajarannya maupun dari kegiatan pelaksanaan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut merupakan faktor terpenting dalam upaya penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* berupa amaliyahnya sudah pasti akan ada kendala dalam pelaksanaannya. Contohnya peserta didik di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam pelaksanaannya masih ada yang sulit dikontrol dalam mengamalkan kegiatan amaliyah tersebut. Selain itu juga peserta didik ada yang terlambat datang ke sekolah. Jadi, disini dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk mendidik dan membimbing peserta didik.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Nasirudin Aziz selaku guru aswaja dan qurdist di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

“Kalau kendalanya adalah terkadang ada anak yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran. Kalau dalam kegiatan amaliyahnya banyak anak yang sulit diatur dalam melakukan kegiatan tersebut.”⁸²

Maka dari itu, perlunya usaha atau upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Tujuan dari penanaman nilai-nilai aswaja tersebut adalah yang pertama adalah agar dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kedua supaya rasa toleransi, tenggang rasa siswa tinggi, dan memiliki sikap *tawadhu'* terhadap orang yang lebih tua, maupun kepada guru.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Pipit Surya Dewi selaku guru aswaja adalah sebagai berikut: Supaya peserta didik bisa

⁸² Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

mengamalkan amaliyah-amaliyah aswaja di dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Bapak Imam Mudzakir adalah sebagai berikut:

“Agar toleransi yang dimiliki anak menjadi baik (tinggi). Seperti nilai-nilai aswaja yang dianut yaitu *Tasamuh, I'tidal, Tawasuth, Tawazun, Amar ma'ruf Nahi Munkar*. Agar tidak mudah dihasut dan tidak mudah terpancing dengan hal-hal atau informasi yang sifatnya belum tahu kebenarannya (*syubhat*).”⁸⁴

Hal tersebut telah dibuktikannya dengan adanya toleransi kepada teman sebayanya disekolah. Walaupun berbeda kelas tetapi antar siswa tersebut tidak membeda-bedakan dan tetap menjaga silaturahmi.⁸⁵

Hal ini merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai aswaja yaitu nilai *tasamuh*.

3. Dampak Penanaman Nilai-nilai Aswaja Bagi Siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Dari Penerapan pelaksanaan penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* mulai dari memberikan materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan kegiatan amaliyah- amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* diharapkan akan memunculkan dampak yang positif dari upaya penanaman nilai-nilai tersebut. Selain itu, penanaman nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang berupa kegiatan amaliyah tersebut adalah sebagai upaya melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Dan agar dapat

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

⁸⁵ Liha pada transkrip dokumentasi nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

membentengi peserta didik dari paham-paham yang sifatnya radikal. Selain itu diharapkan pembiasaan kegiatan tersebut berdampak positif terhadap peserta didik baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sosial.

“Kegiatan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang telah diterapkan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo tersebut yaitu: *sholat* dhuha berjama'ah, *sholat* dhuhur berjamaah, *wirid*, *sholawat*, *tahlil*, *istighosah*, *rojabiyah*, *peringatan maulid*, *rojabiyah*, *ziarah* makam dll.”⁸⁶

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fadhil Aditya Pratama siswa dari kelas 6 sebagai objek pelaksana kegiatan tersebut.

Dari semua pelaksanaan kegiatan tersebut tidak lepas dengan adanya kendala khususnya pada peserta didiknya, diantaranya adalah siswa terkadang telat datang ke sekolah seperti yang diutarakan oleh siswa fawwaz Jibrán Al Ghiffary kelas 6 adalah sebagai berikut:

“Ada, contohnya peserta didik datangnya terlambat, terkadang banyak teman-teman yang susah diatur, terkadang juga gurunya berhalangan hadir.”⁸⁷

Hal inilah yang menjadi kendala-kendala dari pengamalan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Maka dari itu, dari pelaksanaan kegiatan pengamalan amaliyah aswaja tersebut diharapkan kegiatan pengamalannya yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat berdampak positif kepada siswa, seperti tetap menjalankan kegiatan amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-*

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

Nahdliyyah. Hal ini seperti yang di utarakan Bapak Nasirudin Aziz dan Bapak Mambaul Ihsan adalah sebagai berikut:

“Bisa menerapkan amaliyah aswaja, bias menyesuaikan diri di rumah contohnya adalah setelah *sholat* wiridan tidak langsung pulang, bisa menjadi imam *sholat*, bisa *sholawatan*, bisa *tahlilan*, mendo’akan orang tua yang sudah maeninggal (*ziarah makam*).”⁸⁸

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Istiqomah selaku guru aswaja, yaitu adalah sebagai berikut:

“Bisa menerapkan amaliyah aswaja contohnya adalah setelah *sholat* wiridan tidak langsung pulang, bisa menjadi imam *sholat*, bisa *sholawatan*, bisa *tahlilan*, mendo’akan orang tua yang sudah maeninggal (*ziarah makam*). Selain itu, mayoritas disini adalah orang NU, bahkan ada wali murid yang mengatakan bahwa tidak saya sekolahkan kecuali di sekolah NU, dan hal tersebut merupakan suara dari mayoritas wali murid.”⁸⁹

MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo ini mengharapkan lulusan atau *output* peserta didik yang berkualitas dan kuantitas yang nantinya dapat bermanfaat selain untuk dirinya sendiri dan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya. Contohnya, peserta didik dapat mengamalkan amaliyah *tahlil* pada saat *ziarah makam* ataupun dapat menjadi imam *tahlil* pada saat berada dalam lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut merupakan harapan dari Bapak kepala madrasah MI Ma’arif Mayak Tonatan Ponorogo, seperti yang diutarakan oleh beliau adalah sebagai berikut:

“Supaya dapat mendoakan kedua orang tua (*birrul walidain*), dan dampak sosialnya adalah toleransi terhadap teman sebaya, maupun dengan berbeda agama baik Hindu Budha maupun agama yang lainnya.”⁹⁰

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

Dampak yang langsung terlihat dari peserta didik yang sudah ataupun setelah melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut dalam kongritnya peserta didik mampu menerapkan dan melaksanakan amaliyah-amaliyah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Hana Abdul Aziz siswa kelas 6 dan Arva Haryadinata Adiputra siswa kelas 6 adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah sangat baik, seperti sholawatan, karena saya sangat suka sholawatan dan *sholat* dhuha, walaupun sekolah libur saya tidak lupa akan menunaikan *sholat* dhuha dirumah, bisa *tahlilan, dzikir, wirid, ziarah* makam.”⁹¹

Dampak lain yang muncul pada diri peserta didik adalah ketaatan (*tawadlu*'), baik kepada kedua orang tua maupun kepada guru. Hal ini adalah merupakan hikmah dari sebuah pembiasaan dari pelaksanaan amaliyah tersebut. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Pipit Surya Dewi selaku guru aswaja adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah bagus, jika anak memperhatikan dan mengamalkannya maka anak dapat berubah dari karakter akhlakunya dan dari segi *tawadlu*'nya.”⁹²

Selain dari kegiatan amaliyah-amaliyah aswaja, materi pembelajaran aswaja ini diharapkan juga berguna untuk menanamkan dan membentengi peserta didik dari paham-paham yang sifatnya radikalisme, yang akan merusak keutuhan NKRI (*makar*) dan dapat merusak akidah, karakter akhlak para generasi muda. Seperti yang

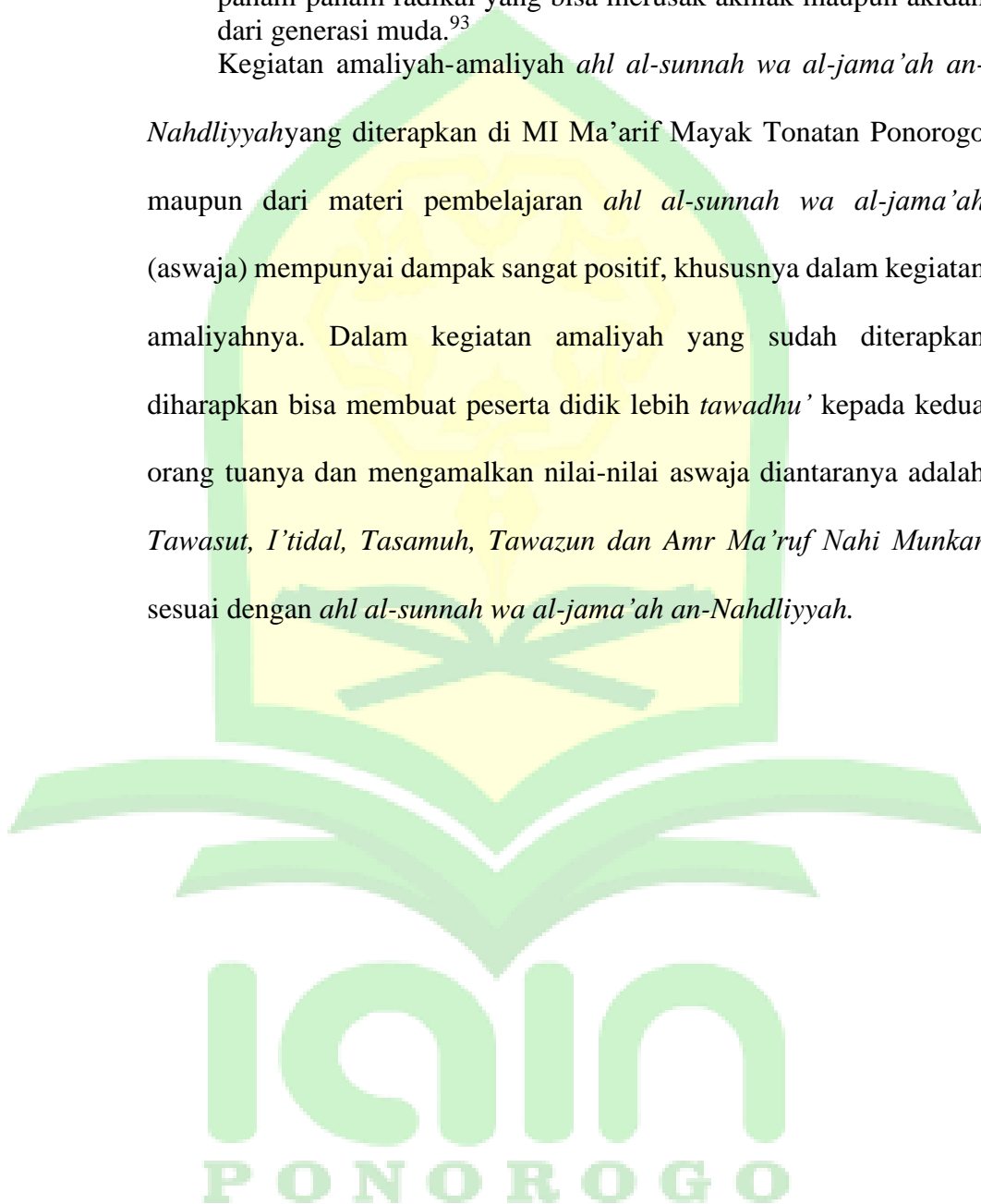
⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

⁹² Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

diungkapkan oleh Bapak Nasirudin Aziz selaku guru aswaja dan qurdist adalah sebagai berikut:

“Materi pembelajaran aswaja ini untuk membentengi anak dari paham-paham radikal yang bisa merusak akhlak maupun akidah dari generasi muda.⁹³

Kegiatan amaliyah-amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo maupun dari materi pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja) mempunyai dampak sangat positif, khususnya dalam kegiatan amaliyahnya. Dalam kegiatan amaliyah yang sudah diterapkan diharapkan bisa membuat peserta didik lebih *tawadhu'* kepada kedua orang tuanya dan mengamalkan nilai-nilai aswaja diantaranya adalah *Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar* sesuai dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*.



⁹³ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

C. Pembahasan

1. Analisis Data Tentang Pembelajaran Materi Aswaja Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini merupakan sekolah Lembaga Pendidikan swasta yang berada di tengah kota Ponorogo. Sekolah ini memadukan dua kurikulum antara Dinas Pendidikan Nasional dan Lembaga Pendidikan Agama (Ma'arif), sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama. Dan dari gabungan antara kedua pendidikan tersebut, maka peserta didik dapat menjadi siswa yang cakap, kreatif, berakhlak, berkarakter, bermoral.

Maka dari itu, MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo karena sudah dasarnya dan di bawah naungan LP Ma'arif NU maka sudah pasti memberikan materi pembelajaran wajib, yaitu berupa materi pembelajaran aswaja. Materi aswaja diberikan kepada peserta didik supaya dapat mengetahui hasil karya Kyai Wahab Hasbullah, memahami serta mengamalkan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*.⁹⁴ Hal ini sesuai dengan visi dan misi MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Selain itu, pembelajaran aswaja ini bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah, berkarakter dan bermoral.

⁹⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

Dalam pembelajaran ini pendidik sebelum memberikan materi pembelajaran terlebih dahulu memberikan persepsi kepada peserta didik. Pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan menuturkan bahan pembelajaran kepada peserta didik secara lisan.⁹⁵ Dalam praktiknya pada pembelajaran aswaja ini diselingi dengan metode tanya jawab, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam pembelajaran aswaja guru juga menggunakan metode diskusi, metode diskusi ini adalah metode yang mana siswa setelah mendapat materi pembelajaran dari guru lalu diberi pertanyaan dari guru dan didiskusikan dengan temannya.⁹⁶ Metode ini bertujuan untuk memotivasi dan memberikan stimulasi kepada peserta didik agar aktif, berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya melatih peserta didik dalam menerima pendapat dari orang lain.

Pada sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini juga mempunyai program pemantapan materi *ke-aswajaan* diantaranya yaitu melalui kegiatan mingguan, tri wulan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan supaya peserta didik mampu memahami lebih mendalam serta mengamalkan mengenai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*, perubahan akhlak, karakter siswa supaya dapat terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air, terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang ibadahnya sesuai

⁹⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 204-206.

⁹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, 77

dengan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*.⁹⁷ Dan kegiatan tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun dari awal berdirinya MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo hingga saat ini. Hal ini tidak dipungkiri karena ada faktor pendukung dari beberapa pihak.

Pertama adalah dari kepala sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo itu sendiri, beliau secara gigih, pantang menyerah dan semangat dalam rangka menanamkan ajaran aswaja kepada peserta didik diantaranya yaitu melalui pembelajaran materi aswaja. Kedua adalah dari pihak guru baik guru Aswaja maupun guru Pendidikan Agama Islam. Peran dari guru tersebut diantaranya adalah selalu semangat dan secara sabar membimbing peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif. Kemudian semua guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini semuanya adalah warga NU, jadi dalam praktiknya dalam upaya penanaman melalui pembelajaran aswaja ini selalu kompak dan satu pemahaman. Dan tidak lupa dalam menanamkan semangat cinta tanah air kepada peserta didik, supaya nantinya tidak akan terpengaruh oleh paham-paham yang sifatnya radikal.⁹⁸ Oleh karena itulah warga NU tetap selalu semangat dan kompak dalam meneruskan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*.

Kegiatan mingguan yaitu, setiap hari sabtu setelah *sholat* dhuha berjama'ah guru menyampaikan terkait materi aswaja. Selain itu, juga

⁹⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 33.

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

ada kegiatan setiap tahun yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) yang wajib diikuti oleh peserta didik pada akhir pendidikan, yaitu setiap kelas VI. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa diharapkan dapat lebih memantapkan diri dalam mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*.

Dari data hasil penelitian atas, maka tujuan dari pendidikan tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁹

Pembelajaran materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo metode yang digunakan dalam pembelajaran materi aswaja sudah sesuai. Karena materi pembelajaran aswaja ini lebih cocok menggunakan metode yang dilakukan oleh pendidik. Yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah merupakan metode yang digunakan dengan cara memberikan stimulus kepada peserta didik. Sedangkan metode

⁹⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan dan Peraturan RI Tentang Pendidikan*, 8.

tanya jawab digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami mengenai pembelajaran yang disampaikan. Yang terakhir adalah metode diskusi metode ini digunakan supaya peserta didik menjadi berpikir kritis dan mengeluarkan pendapat. Semua metode tersebut digunakan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik guna mencapai tujuan suatu tujuan pendidikan.

2. Analisis Data Tentang Penanaman Nilai-nilai Aswaja Pada Siswa Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah golongan orang yang mengikuti jalan atau metode nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan beragama. Dalam pembelajaran aswaja ada nilai-nilai yang harus dipahami yaitu *Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, I'tidal* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.¹⁰⁰

Agar toleransi yang dimiliki anak menjadi baik (tinggi). Seperti nilai-nilai aswaja yang dianut yaitu *Tasamuh, I'tidal, Tawasuth, Tawazun, Amar ma'ruf Nahi Munkar*. Agar tidak mudah di hasut dan tidak mudah terpancing dengan hal-hal atau informasi yang sifatnya belum tahu kebenarannya (*syubhat*). Hal tersebut telah dibuktikannya dengan adanya toleransi kepada teman sebayanya di sekolah. Walaupun berbeda kelas tetapi antarsiswa tersebut tidak membedakan dan tetap menjaga silaturahmi.¹⁰¹

¹⁰⁰ Said Aqil Siroj, *Ahlussunnah Wal Jama'a: Sebuah Kritik Historis*, Hal 10

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

Berdasarkan teori dan implentasi di MI Ma'arif Mayak bahwa guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai aswaja kepada siswa dalam pembelajaran lalu di amalkan dikehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah, seperti nilai *Tawasuth dan I'tidal* (tidak membeda- bedakan/ adil kepada semua peserta didik/demokratis), *Tasamuh* (saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan pendapat orang lain), *Tawazun* (tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan/tindakan dalam hal apapun), *Amr Ma'ruf nahi Munkar* (berbuat baik, *tawadlu* kepada guru maupun orang tua).

Dalam MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini ada progam pembiasaan kegiatan keagamaan atau amaliyah- amaliyah aswaja *an-Nahdliyyah* yang sudah dilaksanakan pada sekolah. Dan diharapkan dapat diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari- hari. Kegiatan amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an- Nahdliyyah* yang sudah diterapkan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo tersebut secara keseluruhan diantaranya adalah *sholat* dhuha berjama'ah, *wirid*, *sholawatan*, *dzikir bersama*, *tahlil*, *sholat* dhuhur berjama'ah, *ziarah* makam, *istighosah*, *terawih*, peringatan *maulid Nabi* dan peringatan *rojabiyah*.¹⁰²

Dan dari keseluruhan kegiatan amaliyah-amaliyah yang telah diterapkan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok diantaranya adalah: Kegiatan amaliyah progam harian yang sudah diterapkan adalah *sholat* dhuha berjama'ah, *sholat* dhuhur berjama'ah,

¹⁰² Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

sholawatan, *dzikir* dan *wirid*. Kegiatan *sholat* dhuha berjama'ah ini dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at. Sedangkan program mingguan adalah seperti biasa yaitu *sholat* dhuha berjama'ah tetapi setelah *sholat* berjama'ah ditambahkan kultum mengenai aswaja atau diisi dengan istighosah ataupun dengan tahlil. Adapun program lainnya adalah *sholat* jum'at yang wajib diikuti oleh semua murid MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dan ekstra kurikuler *al-Banjari* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pulang sekolah. Diharapkan dari ekstrakurikuler ini dapat memupuk peserta didik dalam rangka menumbuhkan rasa *mahabbah* kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun program tiga bulan sekali adalah *ziarah* makam, *ziarah* makam ini dilakukan adapun program tahunan adalah peringatan Maulid Nabi, rojabiyah. Dalam program tahunan disini sangatlah baik, contohnya dengan adanya kegiatan *ziarah* dapat mengingatkan kepada peserta didik khususnya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Jadi, semua kegiatan amaliyah-amaliyah yang sudah diterapkan di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo telah tersusun rapi dan terprogram secara praktis dan sistematis.

Dari beberapa kegiatan amaliyah-amaliyah yang telah diterapkan di sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi bangsa. Hal ini dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian, pengetahuan yang bersumber pada ajaran Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin

dicapai.¹⁰³ Dan hal ini sesuai dengan visi dan misi MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yaitu mengamalkan nilai-nilai Islami dan membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Oleh karena itu, kita sebagai regenerasi penerus NU wajib melestarikan dan terus melanjutkan tradisi lama yang masih relevan yang tentunya tidak menyimpang dari syariat dan menerima gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan. Melalui sekolah yang dimiliki NU yaitu LP Ma'arif dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada peserta didik. Selain itu, nilai-nilai aswaja harus ditanamkan di sekolah MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Karena mayoritas warga sekitar sekolah adalah menganut ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*. Adapun tujuan dari penanaman nilai-nilai tersebut adalah menjadikan peserta didik menghargai, menghormati, tidak membeda-bedakan, toleransi kepada semua orang.

3. Analisis Data Tentang Dampak Penanaman Nilai-nilai Aswaja Bagi Siswa Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Dampak dari kegiatan amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* pada siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah pertama rasa *tawadlu*, baik kepada orang tua maupun guru di sekolah.¹⁰⁴ Hal ini ditunjukkan siswa pada saat siswa menaati semua perkataan guru pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan amaliyah

7. ¹⁰³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*,

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini.

tersebut. Jika seorang peserta didik sudah mempunyai rasa *tawadlu'* maka tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Kedua meningkatkan kedisiplinan siswa, dalam kegiatan *sholat* dhuha di sekolah yang dilakukan sebelum jam pembelajaran maka akan membentuk siswa menjadi disiplin waktu. Adapun buktinya yaitu siswa yang selalu berangkat pagi untuk *sholat* dhuha berjama'ah di sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai. Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut, maka siswa dengan sendirinya akan terbentuknya kedisiplinan.

Ketiga adalah berimtaq, hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan kegiatan *sholat* sunnah maupun *sholat* fardlu. Dan dibuktikan kegiatan dilaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari siswa. Keempat rasa toleransi, toleransi kepada sesama umat manusia merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu toleransi ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, supaya nantinya tertanam kepada peserta didik jiwa toleran yang tinggi kepada sesama.¹⁰⁵ Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu beradaptasi dengan teman yang berbeda kelas dan siswa yang berbeda tingkatan kelasnya.

Kelima adalah berakhlak dan berkarakter, dalam hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik di sekolah, perilaku, tindakan, cara bicara dan interaksinya di sekolah. Contohnya jika bertemu dengan guru selalu sopan santu, menyapa guru dan cium tangan.

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomer 01/W/07-02/2024 dalam lampiran skripsi ini

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, baik dari segi pendidikan karakter, etika, tingkah laku, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.¹⁰⁶ Selain itu, suatu melalui kegiatan amaliyah- amaliyah aswaja yang sudah diterapkan di sekolah juga dapat membantu dalam mendidik peserta didik dalam hal kedisiplinan, moral dan akhlak peserta didik.

Dalam hal ini MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo mampu melaksanakan kegiatan pengamalan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*, dengan harapan nantinya siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat. Dari penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan ini tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami dan mampu melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, selain itu untuk menanamkan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah*, yaitu *tawasut, I'tidal, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi munkar*.

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 36.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang pembelajaran materi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (aswaja), Upaya penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* dan dampak penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo ini dalam memberikan materi pembelajarannya sudah sesuai, yaitu menggunakan RPP, strategi pembelajaran, evaluasi dan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan dua metode pembelajaran 1) metode ceramah, 2) metode diskusi. Selain itu, ada nilai karakter yang ditekankan oleh guru di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, menghargai keberagaman dan cinta tanah air.
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* pada siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo yaitu 1) Menggunakan materi aswaja, menanamkan sikap 2) *Tawasuth* dan *I'tidal* (tidak membeda-bedakan/ adil kepada semua peserta didik/demokratis), *Tasamuh* (saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan pendapat orang lain), *Tawazun* (tidak

tergesa-gesa dalam mengambil keputusan/tindakandalam hal apapun), *Amr Ma'ruf nahi Munkar* (berbuat baik, *tawadlu* kepada guru maupun orang tua) 3) Membiasakan pelaksanaan kegiatan keagamaan atau amaliyah di sekolah yaitu: *sholat dhuha berjamaah, wirid, sholawatan, al-banjari, istighosah, ziarah makam, yasinan, memperingati maulid Nabi Saw dan peringatan rojabiyah.*

3. Dampak penanaman nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* terhadap penerapan nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari siswa MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo adalah (1) berakhlakul karimah, (2) memiliki rasa toleransi kepada teman, (3) memiliki rasa *tawadlu'* kepada kedua orang tua serta kepada guru di sekolah. (4) melaksanakan pengamalan nilai-nilai aswaja yang sudah diterapkan di sekolah. (5) saling menghormati, menghargai dalam berbagai hal.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

Agar meningkatkan pengawasannya terhadap tugas seorang guru sebagai pendidik, serta mengadakan evaluasi proses pembelajaran guna memberikan aspirasi kepada staf dewan guru untuk memaksimalkan pendampingannya dalam memberikan ilmu, selalu memberikan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan kreativitas dan juga memberikan dukungan agar guru tidak terbebani atas tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Bagi Guru

Agar terus semangat dalam mengemban tugas mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa serta memaksimalkan kinerja dengan lapang dada, untuk memberikan kontribusi kepada generasi masa depan sebagai penerus tali estafet pemimpin masa depan.

3. Bagi siswa

Agar selalu istiqomah dalam menjalankan kebaikan sebagaimana maqolah ulama yang mengatakan istiqomah lebih baik dari pada seribu karomah, serta terus memupuk rasa haus terhadap ilmu karena semakin luas ilmu seseorang semakin bijaksana kehidupan orang tersebut.

4. Bagi Peneliti Lain

Semoga dapat dijadikan sumber rujukan sebagai batu pijakan sarana penunjang keberhasilan pendidikan, dengan cara membandingkan teori-teori yang relevan serta dapat meneruskan penelitian ini untuk terus dikembangkan sebagai sarana menghidupkan metode pengajaran yang diperagakan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sa'di Jaib, *al-Qamus al-Fiqhiyah Lughatan wa Ishthilahan* (Damaskus: Dar alFikr, 1998)
- Dyah Kusuwa Windarti, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Jurnal Formatif*
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri," *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017
- Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidkan Manusia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2007
- Abu Ahmadi, Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991
- Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2007
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakart: Cip-tat Pers), 2002
- Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- AH Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003)
- Cholish Nur Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Surabaya: Anugerah)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Salim dan Syahrur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012)
- Rohmad Ali, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit TERAS Komplek POLRI GOWOK, 2009)
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan dan Peraturan RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen RI, 2006)

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)
- Muchtar Adeng Ghazali, Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Ardini M Khaerun Rijaaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurin Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no.2 (Desember5,2021): 103-32, <http://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Saleh Ervan Pratama, "Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 333-48, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.
- Bin Abdullah 'Abdul Hamid Al- Atsari, Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Saudi Arabia: Daar Ar-Rayah, 2013)
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, al- Qur'ah dan Terjemahannya (Jakarta: yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Penafsiran al-Qur'an,1398 Hijriyah/1978 Masehi)
- Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Ulum Miftahul, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: StainPoPress, 2011), 11
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sanjjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Fadli Faisul, *Menjadi Guru Profesional: Peran Pengawas dan Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2014)
- Nasir Muhammad, "Profesionalisme Guru Agama Islam". *Dinamika Ilmu*, (online), Vol. 13, No. 2, 2013, diakses 8 Desember 2018
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2012)

- Hidayat Nur, "Redefinisi Ontologi Aswaja dalam Pendidikan Ma'arif di Era Kontemporer," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 10, No. 1 (Februari 2015)
- Thobroni Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012)
- Sagala H. Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mahbudi M, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: KalamMulia, 2016), 204-206.
- Sudjana Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1994)
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif* (Purwokerto: STAIN Press, 2013)
- Rifa'I Anwar, "Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *Journal of Education al Social Studies*, Vol 6, No 1, 2017, 9.
- Munawir, *Kajian Hadis Dua Mazhab* (Purwokerto: Stain Press, 2013)
- Sayyid Nur Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Aqil Said Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008)
- Gufron Moh dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Rahman Fatchur, *Ikhtisar Murshthalahul Hadits*, (Bandung: Alma'arif, 1991)
- Nur Iffatin, *Terminologi Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Bin Muhammad Abdul Wahab, *Epistemologi Tauhid*. (Yogyakarta: Rajawali Press, 2008)
- As-Shiddiqy Hasby, "Pengantar Hukum Islam" (Semarang: Tiga Serangkai, 2001)

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya* (Jakarta: Mizan, 1998)

Zainuri, *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

Alaina Badrun, NU, *Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000)

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013)

Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Naim Ngainum, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT. Alfabeta, 2016)

Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 7 (Bandung: Alfabeta, 2017)

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013)

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

